

Figur Ayah dalam Keluarga Kristen sebagai Teladan Membentuk Kepemimpinan Remaja di Era Teknologi *Society 5.0*

Joshua Emmanuel

Sekolah Tinggi Teologi Kharisma
Email: yosiemmanuele@gmail.com

Yanto Paulus Hermanto

Sekolah Tinggi Teologi Kharisma
Email: yantopaulush@gmail.com

Joko Prihanto

Sekolah Tinggi Teologi Kharisma
Email: jokoprihanto@gbibethel.org

Abstract: *Understanding the role of the father figure in the era of Society 5.0 technology in shaping leadership attitudes among adolescents requires an in-depth study. This research employs a qualitative method with a literature review approach to synthesize various theories on the exemplary role of fathers in fostering leadership qualities in adolescents. The findings of this study show that the exemplary character of a father is crucial in shaping adolescent leadership. A father's example encourages adolescents to be less consumeristic and more adaptive in navigating situations amid technological advancements. Additionally, it fosters adolescents' ability to make life choices, even in the face of negative influences in the Society 5.0 era. This study's results are essential to support fathers in setting a positive example for today's youth.*

Keywords: *Christian Family, Christian Father, Leadership, Teenagers, Society 5.0*

Abstrak: Kajian yang mendalam diperlukan dalam memahami figur ayah di era teknologi *society 5.0* dalam membentuk sikap kepemimpinan dalam diri remaja. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan pendekatan kajian pustaka dalam mensintesis beberapa teori tentang keteladanan sosok ayah dalam membentuk kepemimpinan seorang remaja. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keteladanan ayah dalam membentuk kepemimpinan remaja sangatlah penting. Keteladanan ayah akan menghasilkan remaja yang tidak konsumtif tetapi dapat menjadi adaptif dalam situasi yang dihadapi di tengah perkembangan teknologi. Disamping itu, mereka menjadi remaja yang dapat menentukan pilihan hidup,

meskipun di tengah gempuran nilai-nilai yang negatif di era teknologi *society* 5.0. Hasil penelitian ini sangat penting menolong para ayah memberi teladan bagi anak remaja masa kini.

Kata kunci: Keluarga Kristen, Ayah Kristen, Kepemimpinan, Remaja, Era Society 5.0

PENDAHULUAN

Figur ayah dalam keluarga Kristen memungkinkan pada tumbuhnya sikap kepemimpinan pada diri anak remaja. Figur ayah dalam keluarga menjadi elemen terpenting dalam membentuk sikap anak, baik di rumah maupun lingkungannya di era teknologi saat ini. Figur ayah dalam keluarga Kristen merupakan sosok vital yang menjalankan mandat Allah menjadi pemimpin di dalam keluarga. Julianus mengatakan bahwa keluarga sebagai tempat bertumbuh dan membentuk sosial remaja di bawah kepemimpinan seorang ayah, yang artinya lingkungan keluarga menjadi fondasi awal terbentuknya sikap dalam kepemimpinan remaja berdasarkan keteladanan ayah.¹ Figur ayah diyakini menjadi gambaran awal pada remaja dalam tingkah laku. Figur ayah menjadi guru dalam memberikan didikan yang dilakukan secara terus menerus, yang bertujuan agar remaja bisa mengenal Allah dengan benar (Ul. 6:6-9).² Peran ayah merupakan peran sentral dalam pendidikan awal anak yang akan terus diingat dan menjadi fondasi yang kokoh.³

Berdasarkan beberapa hasil penelitian, figur ayah dalam menanamkan pendidikan sikap kepemimpinan pada diri remaja sangatlah kurang. Haryono melihat di tengah disrupsi teknologi, remaja mengalami dekadensi keteladanan dari seorang ayah, di mana remaja lebih cenderung dibiarkan bebas menghabiskan waktu dengan gadgetnya.⁴ Padahal pada momen seperti ini keteladanan dari seorang ayah menjadi sangat penting bagi pertumbuhan mereka. Seperti diungkapkan Topayung, adanya krisis sikap kepemimpinan dalam diri remaja di era yang dihadapi, sehingga mereka tidak dapat mengontrol atau mengendalikan diri dalam berbagai aspek, sebagai contoh gagal memimpin diri, pikiran dan perasaannya.⁵ Itulah mengapa membahas figur ayah dalam keluarga Kristen sangat menarik untuk dikaji dalam mengembangkan kepemimpinan dalam diri remaja.

¹ Julianus Julianus et al., "Kepemimpinan Keluarga Sebagai Wadah Dalam Mempersiapkan Pemimpin Masa Depan Berdasarkan Nilai-Nilai Kristen," *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 3, no. 1 (2022): 31–45.

² Yunardi Kristian Zega, "Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga : Upaya Membangun Spiritualitas Remaja Generasi Z," *LUKNOS: Jurnal Sekolah Tinggi Teologia Pelita Dunia* 7, no. 1 (2021): 105–116.

³ Handreas Hartono, "Membentuk Karakter Kristen Pada Anak Keluarga Kristen," *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 2, no. 1 (2018): 62–69.

⁴ Timotius Haryono, "Implementasi Prinsip Kepemimpinan Bapa Dalam Keluarga Kristen Di Era New Normal Pandemi COVID-19," *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 1 (2020): 1–13.

⁵ Samuel Linggi Topayung, "Urgensi Kepemimpinan Kristen Di Era Society 5.0," *KINAA: Jurnal Kepemimpinan Kristen dan Pemberdayaan Jemaat* 3, no. 2 (January 2023): 111–124.

Kepemimpinan sebagai bentuk tujuan di dalam diri seseorang. Kepemimpinan bukan berbicara soal jabatan secara struktural atau urutan usia, melainkan fungsi, kemampuan, dan pengaruh yang dimiliki untuk mencapai tujuan dalam dirinya. Kepemimpinan adalah sikap dan gaya hidup seseorang, terutama dalam mempengaruhi untuk mencapai sebuah tujuan.⁶ Kepemimpinan adalah dimana dalam kemampuannya seseorang mampu mengaplikasikan kepemimpinannya sebagai suatu tugas atau tanggung jawab. Kepemimpinan penting untuk dipertimbangkan, karena melalui kemampuan ini, seseorang menjadi memiliki tanggung jawab dan peran penting dalam masyarakat. Dapat dipahami sebagai sesuatu kekuatan seseorang yang bila dimaksimalkan akan berdampak pada banyak hal, terutama bagi remaja. Pentingnya menumbuhkan sikap kepemimpinan bagi remaja adalah bentuk tanggungjawab bagi remaja mampu menghadapi tantangan di era teknologi *society* 5.0. Seperti dikatakan Nichols, matinya pengetahuan oleh arogansi perkembangan teknologi memengaruhi pola berpikir manusia, sehingga mengikuti apa yang menjadi kenikmatan semata melalui teknologi.⁷ Demikian pula remaja di era teknologi *society* 5.0, mengalami dekadensi dalam moralitas, tidak memiliki pengendalian diri, tidak mampu memimpin dirinya, dan lebih mengutamakan diri secara emosional. Padahal bila dilihat secara usia era ini seharusnya dapat menjadi zaman dimana remaja menjadi pribadi yang inovatif. Di sinilah figur ayah dalam keluarga hadir menjadi sosok yang mengayomi bagi remaja secara esensial. Terutama dalam menumbuhkan kembali perannya di dalam keluarga yaitu sosok yang menghadirkan rasa aman dalam hidup remaja, dan melahirkan hal-hal positif dalam hidup remaja.⁸ Jelas figur ayah dalam keluarga menjadi sangat vital karena menjadi sosok teladan sentral dalam menunjukkan sikap, terutama menghadapi remaja era *society* 5.0.

Society 5.0 menggambarkan masa di mana tantangan bukan lagi muncul dari luar, melainkan dari dalam diri manusia sebagai bentuk penyesuaian zaman. Kamarudin mengatakan era *society* adalah era yang memiliki prinsip dalam menciptakan generasi yang dapat menyesuaikan diri dalam menghadapi perubahan yang serba cepat dalam kehidupan, terutama teknologi.⁹ Purnomo menambahkan bahwa manusia merupakan aktor utama di era *society*, dimana pada era ini manusia menjadi gagasan utama dalam basis teknologi yang berpusat pada manusia.¹⁰ Pemerintah Jepang mencetuskan konsep era *society* 5.0, dengan maksud upaya *volatilitas* gangguan pada era 4.0 yang bertujuan

⁶ William G Scott, "Human Relations in Management," *Homewood, Illinois: Richard D. Irwin* (1962).

⁷ Tom Nichols and Matinya Kepakaran, "Perlawanan Terhadap Pengetahuan Yang Telah Mapan Dan Mudaratnya," *Jakarta: Jakarta: Gramedia* (2018).

⁸ Hasni Hanum, "Fatherless Country: Pengertian, Dampak Dan Peran Ayah Bagi Anak," *Kabar Aktual*.

⁹ Kamarudin and Novianty Djafri, "Urgensi Pendidikan Karakter Pada Era Society 5.0," *Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 2, no. 1 (2023): 17–23.

¹⁰ A Purnomo et al., "Society 5.0 Publication Mapping Using a Scientometric Perspective," *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* 729, no. 1 (April 2021): 012141.

mempermudah eksistensi manusia.¹¹ Namun, antisipasi dari degradasi peran manusia melalui era ini menjadi titik awal dalam menghantarkan manusia di era baru 5.0. Berbicara mengenai teknologi berpusat pada manusia, yang disebut era *society 5.0*, tidak dapat dilupakan dari kehidupan remaja yang hidup di era saat ini. Seperti Haryanto ungkapkan, di mana teknologi adalah aspek vital dalam kehidupan remaja. Sebagaimana diketahui kalangan remaja saat ini merupakan kalangan yang hidup dalam perkembangan teknologi yang masif.¹² William Kilpatrick dalam Megawangi mengatakan bahwa teknologi dapat menyebabkan dekadensi moral remaja, di mana penurunan karakter dalam dirinya menjadi tidak stabil.¹³ Salah satu karakter yang sangat perlu ditekankan dalam diri remaja saat ini adalah karakter kepemimpinan, dimana penanaman nilai dan sikap kepemimpinan harus menjadi fokus utama dalam menjawab pergumulan di era perkembangan teknologi.

Menarik untuk dikaji mengenai pentingnya kepemimpinan dalam diri remaja menghadapi perkembangan teknologi di era *society 5.0*. Alasan kuat mengapa hal ini sangat penting, yakni seperti diungkapkan Gultom, supaya remaja memiliki prinsip dan karakter kuat di tengah gempuran teknologi, serta memagari diri dalam arus perkembangan teknologi dalam hal etika dan moral dalam penggunaan teknologi sehari-hari.¹⁴ Pengaruh atau dampak buruk sifat konsumtif remaja terhadap teknologi, menjebak mereka dalam situasi nyaman, tanpa memikirkan keamanan terutama dalam *digital native*.¹⁵ Perkembangan teknologi bagi orang tua terhadap remaja dapat menjadi sebuah ketakutan, dan ancaman mengerikan bagi citra diri remaja itu sendiri, lalu bagaimana upaya agar di era *society* bukan lagi menjadi sebuah arus negatif bagi remaja melainkan menjadi sebuah sarana melatih dan mengembangkan kemampuan kognitif remaja di era saat ini.

Kenyataan ditemukan bahwa di era teknologi yang berkembang remaja belum mampu bersikap bertanggung jawab bagi dirinya sendiri. Diperlukan sikap kepemimpinan yang ditanamkan sejak dini bagi mereka dan di sinilah seperti Santosa ungkapkan bahwa peran orangtua menjadi sangat penting dalam mengembangkan karakter remaja dalam menghadapi perubahan zaman.¹⁶ Keluarga menjadi salah satu aktor utama dalam menjadikan remaja memiliki sikap kepemimpinan dan melalui figur

¹¹ F Ahmadi, H Ibda, and D M Wijayanti, *Konsep Dan Aplikasi Literasi Baru Di Era Revolusi Industri 4.0 Dan Society 5.0* (CV. Pilar Nusantara, 2019), 20.

¹² Sri Haryanto et al., "URGENSI PENDIDIKAN KARAKTER REMAJA DI ERA SOCIETY 5.0," *ENTINAS: Jurnal Pendidikan Dan Teknologi Pembelajaran* 2, no. 1 (2024): 1–9.

¹³ Ratna Megawangi, "Pengembangan Program Pendidikan Karakter Di Sekolah: Pengalaman Sekolah Karakter," *Jakarta: Indonesia Heritage Foundation (IHF)* (2010).

¹⁴ Joni Manumpak Parulian Gultom, "Sinergisitas Gereja Dan Influencer Rohani Dalam Pemulihan Gambar Diri Native Digital," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 5, no. 2 (2023): 526–545.

¹⁵ I Putu Windu Mertha Sujana et al., "Pendidikan Karakter Untuk Generasi Digital Native," *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha* 9, no. 2 (2021): 518–524.

¹⁶ Santosa Santosa, "Urgensi Peran Orang Tua Membangun Kepemimpinan Anak Di Era Disrupsi Teknologi Berdasarkan Ulangan 6: 6-9," *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 2, no. 1 (2021): 71–88.

ayah dapat membentuk diri remaja yang tangguh, disiplin dan berintegritas melalui nilai-nilai Kristen dalam menghadapi era yang terus berubah.

Tujuan dari penelitian ini untuk menjawab rumusan masalah bagaimana figur ayah era *society* 5.0 membentuk sikap kepemimpinan remaja. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menolong para ayah dalam menanamkan nilai-nilai kepemimpinan sehingga remaja yang tidak mudah mengikuti arah yang salah, namun tetap berpegang pada nilai-nilai alkitabiah.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Mengutip pengertian Denzin mengenai metode kualitatif sebagai suatu komitmen terhadap pandangan naturalistik, dan pendekatan interpretasi terhadap pikiran pokok persoalan studi, yang lebih menekankan realitas dari situasi sosial, dan hubungan antara yang diteliti dan peneliti.¹⁷ Metode ini juga didukung dengan pendekatan kajian pustaka (*library research*) sebagai bentuk upaya pengumpulan data melalui sumber-sumber tertulis. Seperti diungkapkan Hamzah dalam penelitian pustaka, sumber data dapat diperoleh dari berbagai sumber seperti, jurnal yang mengkaji peran keluarga, buku-buku referensi, catatan-catatan anekdot, dan temuan yang bersifat deskriptif sebagai sumber primer.¹⁸ Dengan metode dan pendekatan yang digunakan, diharapkan dapat menemukan rangkaian teori dan pemahaman terhadap pentingnya figur ayah dalam mengembangkan kepemimpinan bagi remaja di era *society*, serta menemukan figur ayah dalam kehidupan keluarga Kristen yang menanamkan sikap kepemimpinan pada remaja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kepemimpinan

Kepemimpinan merupakan sikap atau kemampuan yang dimiliki setiap individu. Penulis secara jelas mengatakan bahwa setiap manusia memiliki potensi kepemimpinan dalam dirinya, tanpa memandang usia. Seperti dikatakan Hemhill dalam Yukl bahwa kepemimpinan adalah karakteristik dari seseorang yang mampu memimpin suatu kelompok kepada satu tujuan yang ingin diraih bersama.¹⁹ Kemudian Siahaya menjelaskan pengertian kepemimpinan meliputi tindakan disiplin yang dengan sengaja dilakukan oleh seorang pemimpin untuk mempengaruhi anggota yang dipimpin, sehingga tujuan atau visi yang telah ditetapkan dapat tercapai.²⁰ Remaja juga memiliki kemampuan demikian, apabila mau belajar dan memiliki kerendahan hati. Mengutip perkataan Kataria

¹⁷ Denzin N.K, *Handbook of Qualitative*, ed. Lincoln Y.S (London: Sage publications, 1994).

¹⁸ A. Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan Library Research*. (Literacy Nusantara, 2020).

¹⁹ Ed Portugal and Gary Yukl, "Perspectives on Environmental Leadership," *The Leadership Quarterly* 5, no. 3-4 (1994): 2.

²⁰ Johannis Siahaya, "Kepemimpinan Kristen Dalam Pluralitas Indonesia," *Jurnal Teruna Bhakti* 1, no. 1 (2019): 1.

dan Long “*Learning today, Leader Tomorrow*”, diartikan sebagai sebuah motivasi dalam diri remaja yang ingin mengembangkan kepemimpinan dalam dirinya, dimulai dari belajar dan akan menjadi pemimpin di masa depan.²¹ Dengan demikian kepemimpinan bukan berbicara soal batasan usia, melainkan kemampuan seseorang dalam membawa dan mempengaruhi suatu kelompok dalam mencapai tujuan bersama dengan hasil yang sama.

Lalu, bagaimana dengan kepemimpinan remaja, apakah peran yang sama dengan kepemimpinan dikenal secara umum. Kepemimpinan dalam kekristenan bukan menyoal jabatan di dalam aktivitas kerohanian atau gelar dalam pelayanan, namun lebih kepada peran dari seorang individu dan dampak diberikan bagi orang di sekelilingnya.

Kepemimpinan Kristen dapat diartikan sebagai sebuah kemampuan seseorang dalam memimpin, baik memimpin suatu kelompok atau memimpin dirinya sendiri. Seperti yang diungkapkan Willyam, bahwa kepemimpinan Kristen adalah peran vital dari diri seseorang yang dapat memimpin dirinya dan orang lain kepada kebenaran asali (Yesus Kristus). Di dalam kekristenan kepemimpinan berbicara sebuah keteladanan dan tindakan praktis dari keimanan. Pemimpin Kristen dianggap sebagai sebuah peran vital dari seseorang yang dianggap mumpuni dalam memimpin orang lain ke dalam Kristus.²² Lebih lanjut, Saragih mengatakan kepemimpinan Kristen merupakan kepemimpinan yang mengalami pertumbuhan spiritualitas berdasarkan teladan Kristus dan merupakan panggilan Tuhan yang direspon sebagai sikap seorang pelayan, dan pemimpin yang melayani.²³ Lalu, bagaimana dengan kepemimpinan remaja? Bila merujuk pada bagian sebelumnya, kepemimpinan merupakan kemampuan seseorang dalam memengaruhi, Demikian remaja juga dapat menjadi pemimpin, dimana remaja-remaja yang dibina dengan benar dapat dipercaya dalam kepemimpinan, seperti yang Tuhan lakukan memakai orang muda dalam memimpin dan mengajarkan umat-Nya kepada kebenaran.²⁴ Di sinilah dapat dipahami bahwa kepemimpinan remaja dapat diartikan sebagai kemampuan dalam diri remaja yang mampu menghadapi dan mempengaruhi lingkungannya, termasuk dalam menuntun orang lain menghadapi perubahan zaman yang begitu cepat yaitu era *society* 5.0.

Mengenai kepemimpinan remaja dalam kekristenan, sebagai orang percaya kita tidak akan asing dengan kisah Timotius di dalam tulisan Paulus. Seperti frasa di dalam 1 Timotius 4:12a, dimana ayat ini berbunyi “*Jangan seorangpun menganggap engkau rendah karena engkau muda, jadilah teladan bagi orang-orang percaya,...*”²⁵ Kutipan narasi dalam surat Paulus tersebut dapat diartikan sebagai pesan yang menguatkan bagi

²¹ Chan Kataria and Grainia Long, “Learning Today, Leading Tomorrow” (n.d.).

²² Eny Suprihatin et al., *Kepemimpinan Anak Dan Remaja* (KBM Indonesia, 2023), 33.

²³ Diany Rita P Saragih, “Implementasi Kepemimpinan Kristen,” *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik dan Agama* 2 (2019).

²⁴ Desti Samarena and Harls Evan R Siahaan, “Memahami Dan Menerapkan Prinsip Kepemimpinan Orang Muda Menurut 1 Timotius 4: 12 Bagi Mahasiswa Teologi,” *BIA’: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 2, no. 1 (2019): 1–13.

²⁵ -----, *Alkitab* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia (LAI), 2007).

Timotius muda sebagai seorang pemimpin. Kata-kata yang diungkapkan Paulus secara historis merujuk kepada kondisi Timotius yang merasa takut terhadap kondisi di Efesus. Bagaimana jemaat di sana sudah melebihi usia dari Timotius sendiri, lalu ditambah para pengajar sesat yang mengajarkan ajaran-ajaran yang menyimpang, serta budaya setempat yang menganggap orang muda tidak boleh menggurui orang yang lebih tua. Hal-hal tersebut menjadikan Timotius terserang berbagai ketakutan hingga memiliki sakit pada bagian perutnya. Kondisi inilah yang diingatkan Paulus kepada Timotius untuk tetap kuat dan semangat sebagai seorang yang memimpin jemaat di Efesus, serta melawan ajaran-ajaran yang menyebar di sana, dengan memiliki keteladanan baik dalam sikap dan tingkah laku.²⁶ Dari bayangan Paulus kepada Timotius inilah dapat diharapkan remaja melalui figur ayah yang sering mengingatkan dapat memiliki kemampuan sikap dalam memimpin dirinya, mengontrol dan menguasai dirinya agar tidak dikendalikan teknologi, melainkan memanfaatkannya sebagai media dalam menyampaikan kabar baik.

Dalam melahirkan sikap kepemimpinan dalam diri remaja Kristen, figur ayah yang memiliki keteladanan dalam kepemimpinan menjadi sangat penting dan penguatan bagi remaja untuk memiliki model dalam keberanian. Terutama dalam bersikap sebagai seorang pemimpin dengan penuh hikmat dan kebijaksanaan. Hal tersebut harus lahir melalui proses sebagai bentuk tanggung jawab orangtua dalam memuridkan anak-anaknya. Dengan demikian akan lahir remaja yang berorientasi bukan kepada pikirannya, melainkan kehendak Tuhan.

Remaja Kristen di Era *Society 5.0*

Remaja Kristen di era saat ini yang dikenal sebagai generasi *alpha* atau dikenal sebagai anak-anak milenium, generasi termuda masa kini, lahir sebagai individu di kisaran tahun 2011 ke atas. Mengutip Rulmuzu, remaja adalah individu di rentang usia 12-18 tahun, yang dimana generasi ini merupakan bagian dari peralihan usia anak menuju dewasa awal.²⁷ Remaja *society 5.0* lebih berkecenderungan dalam kesibukan dalam memainkan teknologi, seperti dikatakan Nasution bahwa teknologi memiliki pengaruh cukup besar dalam diri remaja masa kini, dimana menjadi sebuah fenomena dalam menjauhnya para remaja terhadap agama dan kehidupan, yang disebabkan perkembangan teknologi digital.²⁸ Hal ini juga dapat dikaitkan dengan perubahan sikap remaja terhadap iman dan kehidupan rohaninya di dalam gereja, keluarga dan masyarakat. Lebih lanjut, pandangan berbeda dari Saragih yang mengatakan jelas pandangan ini dapat dipahami mendiskreditkan remaja sebagai kaum peralihan yang tidak stabil secara emosional, menurutnya kaum remaja masa kini dianggap sebagai kaum yang lebih mandiri daripada

²⁶ Bob Utley, *Perjalanan Penginjilan Paulus Ke-4: I Timotius, Titus Dan II Timotius*, Vol.2. (USA: Bible Lessons International, 2001).

²⁷ Fahrul Rulmuzu, "Kenakalan Remaja Dan Penanganannya," *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan)* 5, no. 1 (2021).

²⁸ Ahmad Yani Nasution and Moh Jazuli, "Menangkal Degradasi Moral Di Era Digital Bagi Kalangan Millennial," *Jurnal Pengabdian Dharma Laksana* 3, no. 1 (2020).

generasi yang lalu, karena remaja masa kini lebih mampu bekerja dan belajar sendiri dan dapat melakukan aktivitas dalam satu waktu secara bersamaan.²⁹ Pandangan tentang remaja di era *society* 5.0 yang tidak stabil emosionalnya mungkin saja benar. Tetapi, secara fakta kaum generasi terdahulu tetap membutuhkan para kaum muda dalam menjawab tantangan teknologi dan peran remaja sangat penting, terutama dalam hal penggunaan sarana digital sebagai bagian perkembangan teknologi dalam kehidupan kekristenan di masa depan.

Memberdayakan remaja kristen menjadi remaja yang benar-benar dapat menghidupi nilai kristiani di tengah perubahan era *society* 5.0, merupakan harapan para orangtua dan gereja tentunya, pada era bagaimana kaum remaja diharapkan dapat lebih merangsang keluar potensi kepemimpinan yang positif dalam dirinya. Seperti dikatakan Frieswaty bahwa disinilah peran keluarga menjadi sangat penting dalam memahami pola pikir remaja, melalui relasi, kasih, dan arahan yang bijak.³⁰ Jelas bahwa kehidupan remaja dapat lebih dikenal dekat oleh orang-orang yang mendampingi, keluarga dan lingkungannya. Tujuannya adalah memantik sikap kepemimpinan dalam diri remaja di era *society* 5.0, yang mana remaja sebagai sisi tengah peralihan usia anak menuju dewasa awal, memiliki pandangan yang mulai bebas dalam menentukan keinginannya. Suryana mengatakan bahwa remaja tanpa pengawasan dalam gawai media sosial atau teknologi lainnya memiliki resiko merusak kebiasaan baik yang ditanam dalam dirinya, terkecuali para remaja sudah diberikan didikan dalam sikap tanggung jawab menggunakan teknologi dengan bijak dan takut Tuhan.³¹ Dapat diartikan didikan melalui teladan orang-orang di sekelilingnya merupakan bentuk positif dalam menuntun remaja siap menghadapi perkembangan zaman melalui kepribadiannya. Keteladanan yang diharapkan dimiliki kaum remaja adalah sikap kepemimpinan yang benar, dimana sebagai sebuah upaya bagi remaja menjadi berkat bagi orang banyak.

Pola pikir kaum muda di era *society* 5.0, lebih berfokus kepada kebenaran yang dapat dilihat. Termasuk dalam membuktikan hal-hal yang sifatnya spiritual, manusia cenderung membandingkan satu dengan yang lain sebagai pengukur validitas sebuah kebenaran.³² Wasikin melihat bahwa kehidupan orang-orang termasuk kaum muda mulai menilai jaman hanya dari perkembangan teknologi, sehingga dunia tetap dapat eksis, padahal keadilan dan kedamaian bumi dihadirkan oleh masih adanya orang-orang benar hidup di dalamnya.³³ Mungkin saja teknologi menjadi positif bila dimanfaatkan sebagai

²⁹ Saragih, "Implementasi Kepemimpinan Kristen."

³⁰ Fries Waty, Tjutjun Setiawan, and Yanto Paulus Hermanto, "Mengatasi Degradasi Moral Anak Remaja Akibat Pengaruh Media Sosial," *Kharisma: Jurnal Ilmiah Teologi* 3, no. 1 (2022): 39–53.

³¹ Ermis Suryana et al., "Perkembangan Masa Remaja Akhir (Tugas, Fisik, Intelektual, Emosi, Sosial Dan Agama) Dan Implikasinya Pada Pendidikan," *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5, no. 6 (2022).

³² Hery Susanto, "Pengetahuan Akan Kebenaran Sebagai Dasar Kesaksian Orang" 12, no. 1 (2023): 47–59.

³³ Samuel Wasikin and Verry Willyam, "Kualitas Orang Benar Di Tengah Relativitas Postmodernisme," *SANCTUM DOMINE: JURNAL TEOLOGI* 13, no. 1 (December 2023): 19–36.

bentuk menyebarkan berita yang saling menghargai satu sama lain, seperti dikatakan Parida bahwa sikap toleransi merupakan sikap yang harus dilatih pada anak sejak lama, terutama dalam menghadapi era teknologi.³⁴ Akan tetapi, menyoal iman sebagai teladan orang percaya, yang diturunkan sedari dalam kandungan kepada generasi saat ini tetap harus lebih menonjolkan remaja Kristen berbeda dan tangguh menghadapi perkembangan dan tantangan zaman dalam rupa teknologi, dan hal itu perlu dimulai dan ditemukan dari figur keluarga Kristen.

Keluarga Kristen

Keluarga dapat dimengerti sebagai kelompok kecil dalam lingkup sosial yang pada hakikatnya terdiri dari seorang ayah, kemudian seorang ibu dan beberapa orang anak sebagai individu di dalamnya. Mengutip ungkapan Duvall, keluarga merupakan sekelompok individu yang terikat dalam janji pernikahan, kelahiran dan adopsi yang bertujuan melahirkan dan mempertahankan tradisi bersama.³⁵ Sedangkan Berns mengungkapkan bahwa keluarga adalah sekelompok individu yang diberikan dalam adanya tempat tinggal, kerja sama, ekonomi dan reproduksi yang dilakukan dengan kesepakatan bersama.³⁶ Secara umum dapat diartikan bahwa keluarga merupakan komposisi dari masing-masing individu yang berbeda budaya, disatukan dan bekerjasama dalam membangun budaya baru dalam kelompok kecil. Di dalam masyarakat dan melakukan proses reproduksi yang bertujuan menciptakan para pemimpin masa depan yang memiliki karakter dan akhlak yang baik.

Keluarga Kristen, sebagai suatu kelompok sosial di tengah masyarakat juga memiliki bagian penting dalam mereproduksi pemimpin masa depan bagi lingkungan dan masyarakat umum. Damayanti mengungkapkan bahwa keluarga Kristen merupakan wujud persekutuan orang benar yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak yang telah percaya kepada Yesus Kristus.³⁷ Dalam kekristenan, keluarga menjadi sebuah lingkungan kecil yang mengajarkan dan menerapkan kasih sebagai bagian utama dan terutama. Seperti diungkapkan Uran bahwa keluarga Kristen adalah komunal yang saling mengasihi satu sama lain di dalam keluarga, menopang, melengkapi, saling mengenal dan memiliki komunikasi yang baik.³⁸ Keluarga dalam kekristenan menjadi figur penting dalam proses pertumbuhan remaja dalam memiliki karakter takut akan Tuhan sebagai bentuk ketundukan dan kerendahan hati dalam menghadapi tantangan zaman. Lebih dalam Tong mengatakan, bahwa keluarga Kristen menjadi tempat dimana Allah bertakhta di atasnya.

³⁴ Naumi Parida, Yuni Kurniawati, and Verry Willyam, "Implementasi Sikap Toleransi Beragama Dan Pengaruhnya Bagi Anak Di Era Disrupsi," *DIDAKTIKOS: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 1 (2023): 44–55.

³⁵ Evelyn Millis Duvall, "Family Development." (1957).

³⁶ Sandra Berns, "Folktales of Legality: Family Law in the Procedural Republic the Narrative Structure of Family Law," *Law and Critique* 11 (2000): 1–24.

³⁷ Damayanti Nababan, "Keluarga Kristen Sebagai Keluarga Allah," *Jurnal Christian Humaniora* 3, no. 1 (2019): 1–11.

³⁸ Louis Uran, "Membangun Keluarga Bahagia," *Medan: Bina Media Perintis* (2008): 40.

Allah berkuasa dimaksudkan sebagai bentuk bahwa setiap anggota keluarga memiliki sikap takut akan Tuhan, sehingga menjadikan keluarga Kristen yang bahagia dan harmonis.³⁹ Melalui sikap yang didapat dalam keluarga demikian, pertumbuhan karakter remaja menjadi sangat sehat, terutama dalam sikap kepemimpinannya.

Figur keluarga Kristen, seperti sudah dijelaskan sebelumnya menjadi indikator keberhasilan remaja dapat memagari diri dalam menghadapi godaan dan tantangan zaman di era *society* 5.0 dengan kemudahannya, terutama dalam teknologi. Rizki Aprilia menunjukkan bahwa penggunaan teknologi dalam hal ini media sosial beserta *platform* yang di dalamnya, didominasi oleh kalangan remaja. Hal yang menjadi kekhawatiran di era kemudahan saat ini dapat memberikan dampak negatif dalam diri remaja, salah satunya adalah ketergantungan.⁴⁰ Lebih lanjut, Suyarni menambahkan bahwa remaja masa kini lebih beranggapan semakin aktif dirinya *plesiran* di sosial media, menjadikan dirinya terlihat keren dan tidak ketinggalan zaman.⁴¹ Namun O’Keeffe menyimpulkan bahwa teknologi dalam penggunaannya tentu dapat membawa dampak yang positif, yaitu memberikan peluang bagi remaja, terutama dalam hal sosialisasi, komunikasi, media diskusi dan mendapatkan informasi terkini.⁴² Di era *society* 5.0 yang memberikan kemudahan melalui teknologi bagi remaja, menjadi tantangan penting dalam menjalani kehidupan saat ini, zaman yang sudah menempatkan manusia sebagai aktor utama dalam perkembangannya. Hal yang ditakutkan adalah sebaliknya bukan manusia menjadi aktor utama dalam era saat ini, melainkan teknologi yang menyetir manusia untuk mengikuti apa yang diberikan dari kemudahan digital yang mengakibatkan remaja menjadi konsumtif dalam penggunaan.

Figur Ayah dalam Keluarga Kristen

Figur ayah bagi keluarga tentu menjadi topik yang menarik untuk dikaji, terutama dalam pola pendidikan terhadap anak-anak. Kekristenan mengajarkan untuk hidup dalam kasih dan memiliki karakter yang meneladani Kristus. Figur ayah dalam iman Kristen merupakan figur sempurna dalam mendidik remaja. Sostenis Nggebu mengatakan, didikan orangtua merupakan kunci dalam keberhasilan dalam membawa anak-anak kepada tujuan Allah, sebagai alat transformasi di masa depan.⁴³ Begitu penting figur ayah dalam keluarga dalam memberikan teladan kepada anak remaja agar siap menghadapi perubahan zaman dan kemudahannya. Demikian apabila ayah tidak mencerminkan

³⁹ Stephen Tong, “Tahta Kristus Dalam Keluarga,” *Surabaya: Momentum* (2011): 83.

⁴⁰ Rizki Aprilia, Sri Hendrawati, and Aat Sriati, “Tingkat Kecanduan Media Sosial Pada Remaja,” *Journal of Nursing Care* 3, no. 1 (2020).

⁴¹ Fitria Listie Suryani and Ch Heni Dwi Suwanti, “Instagram Dan Fashion Remaja,” *Jurnal Kommas* 205, no. 1 (2014): 76–77.

⁴² Gwenn Schurgin O’Keeffe and Kathleen Clarke-Pearson, “The Impact of Social Media on Children, Adolescents, and Families,” *Pediatrics* 127, no. 4 (2011): 800–804.

⁴³ Sostenis Nggebu, “Desain Allah Bagi Anak Dan Remaja, Membesarkan Anak Semakin Mendewasakan Orang Tua,” in *Bandung: Biji Sesawi*, 2016, 171.

keteladanan, maka kehancuran bagi masa depan anak remaja sudah dapat terlihat. Seperti dikatakan Hikmatullah, bahwa keluarga menjadi dasar penting, terutama karakter ayah dalam menjadikan anak remaja tumbuh dalam kebenaran, bukan kesesatan dalam dunia.⁴⁴ Mangoli dan Boimau memberikan pandangan bahwa figur ayah sebagai pemimpin dalam keluarga Kristen harus menanamkan prinsip dan teladan kepada anak-anaknya, terutama kesiapan menghadapi kemajuan teknologi.⁴⁵ Salah satu wujud keberhasilan dari figur ayah adalah menumbuhkan sikap kepemimpinan remaja, dengan demikian remaja akan memiliki sikap hormat terhadap orangtua dan memiliki karakter takut akan Tuhan.

Mengutip pandangan Hermanto bahwa menghormati orangtua di dalam keluarga adalah sebuah sikap yang wajib dilakukan. Bukan berdasarkan kesepakatan, melainkan perintah Tuhan yang wajib dilaksanakan, sebagai bentuk anak mengenal Tuhan melalui teladan orang tua.⁴⁶ Terutama dalam hal keteladanan, figur ayah menjadi dasar dalam membangun karakter dan sikap pribadi dari setiap remaja. Seperti dikatakan Kinanti bahwa peran orangtua dalam keluarga dalam keteladanan menjadi anak remaja memiliki gambaran masa depan dan harapan, karena jika tidak remaja akan menjadi memiliki karakter pemberontak dan hanya keinginan dirinya sendiri yang ingin dipuaskan.⁴⁷ Dengan demikian, figur ayah dalam keluarga Kristen memiliki peran sebagai figur penting dalam mendidik remaja soal iman, karakter dan prinsip hidup di era *society* 5.0. Hal ini sebagai bentuk tanggung jawab peran ayah dalam mengajarkan remaja baik moral, etika dan harapan di dalam perjalanan hidup mereka di masa depan.

Implikasi Figur Ayah dalam Keluarga Kristen Terhadap Kepemimpinan Remaja Era *Society* 5.0

Kemajuan zaman serta kebermanfaatannya bagi manusia menjadi lambang supremasi era *society* 5.0 dimulai. Perubahan ini dapat diartikan dapat memberikan dampak kepada perubahan dalam tatanan kehidupan umat manusia, dalam kasus ini adalah kaum remaja dimana menjadi konsumen yang aktif pada era perkembangan teknologi saat ini. Mengutip Sujana yang mengatakan bahwa generasi ini adalah generasi *digital native* yang dimaksud sebagai orang-orang yang hidup berjalan dengan teknologi dan banyak menghabiskan waktunya menjelajahi di dalam media sosial.⁴⁸ Upaya yang dilakukan guna merekonstruksi kembali cara pandang remaja adalah melalui figur

⁴⁴ Hikmatullah Hikmatullah, "Kepribadian Dan Keteladanan Orang Tua Terhadap Anak Millenial Dalam Keluarga Islam," *Jurnal Hukum Perdata Islam* (2020).

⁴⁵ Yefta Yan Mangoli and Charles Yermias Boimau, "Keteladanan Keluarga Gembala Sidang Dalam Pelayanan Pengembalaan," *HARVESTER: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 9, no. 1 (2024).

⁴⁶ Yanto Paulus Hermanto et al., "Sikap Hormat Anak Terhadap Orang Tua Berdasarkan Prinsip Alkitab," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 5, no. 1 (January 2021): 80.

⁴⁷ Wahyu Kinanti Sejati et al., "Kajian Relasional Parenting Orang Tua Otoriter Terhadap Kenakalan Remaja," *DIDAKTIKOS: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 7, no. 1 (2024): 30–41.

⁴⁸ Sujana et al., "Pendidikan Karakter Untuk Generasi Digital Native."

keluarga dalam hal pendidikan karakter. Seperti dikatakan Kamarudin pentingnya karakter pada remaja era society 5.0 adalah sebuah upaya menjaga etika remaja dalam melestarikan nilai-nilai sosial dalam kehidupannya.⁴⁹ Pendidikan karakter menjadi penting bila diarahkan dengan jelas, karakter seperti apa yang diharapkan ada pada diri remaja di saat ini.

Perkembangan teknologi seringkali memberikan dua dampak yang berlawanan dalam kehidupan, dari segi baik dan buruknya bagi kehidupan manusia. Dalam upaya memaknai perubahan dan dampaknya pada perkembangan teknologi tersebut, karakter dalam sikap kepemimpinanlah yang perlu dimunculkan. Melalui figur ayah di dalam keluarga Kristen yang memberikan teladan dapat menolong pertumbuhan dan pembentukan karakter para remaja menjadi lebih berharga dan memiliki harapan.⁵⁰ Dalam upaya dan pembentukan karakter sikap kepemimpinan Kristen dalam diri remaja, hal yang dapat dimaknai adalah sebuah keseimbangan terhadap kesempatan memanfaatkan teknologi dalam menjangkau informasi. Bagaimana Willyam katakan lahirnya seorang dengan kepemimpinan yang benar, bisa terjadi karena dibentuk oleh keluarga, disertai dukungan dari dalam diri dan sekitarnya, dimana kesempatan diberikan untuk membentuk diri menjadi seorang pemimpin.⁵¹ Timotius mengatakan bahwa kepemimpinan bukan dipilih berdasarkan kasta, kondisi dan keadaan, tetapi melalui seberapa banyak orang percaya dan menaruh harapan yang diberikan kepada orang tersebut.⁵² Dengan demikian, sejak masa kecil menuju dewasa, dimana melalui fase remaja, kesempatan diberikan kepada anak-anak muda untuk menunjukkan potensi dan mengembangkannya, akan mampu menjadi seorang pemimpin yang bisa dipercaya.

Memaknai era *society* dengan perkembangan teknologi di dalamnya, dapat digunakan sebagai sebuah sarana kontekstualisasi dalam mengarahkan remaja pada kebenaran dan kekudusan hidup. Peran ayah di dalam keluarga bagi remaja adalah sebagai seorang pembina yang membimbing remaja kepada keutuhan hidup yang jauh dari lumpur dosa. Seperti dikatakan Simangunsong dan Hermanto, bahwa melalui pembinaan akan menolong remaja terbentuk kepemimpinannya, dengan dasar remaja akan tumbuh dalam karakter dengan kualitas sesuai harapan pembinanya atau orangtuanya.⁵³ Demikian juga Apriyanto, yang mengatakan bahwa kehidupan remaja di tengah perubahan dan perkembangan teknologi dapat menjadi lebih berarti bila diarahkan dan diberi kesempatan dalam menguasai secara mandiri, tanpa pengawasan yang super

⁴⁹ Kamarudin and Djafri, "Urgensi Pendidikan Karakter Pada Era Society 5.0."

⁵⁰ Gultom, "Sinergisitas Gereja Dan Influencer Rohani Dalam Pemulihan Gambar Diri Native Digital."

⁵¹ Verry Willyam, "Analisis Kata 'Gembala' Pada Mazmur 23: 1 Dan Implikasinya Dalam Praktik Kepemimpinan Kristen Di Era Disrupsi Teknologi," *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 4, no. 1 (2023): 66–79.

⁵² K H Timotius, *Kepemimpinan Dan Kepengikutan: Teori Dan Perkembangannya* (Penerbit Andi, 2016).

⁵³ Meriko Zonneddy Simangunsong and Yanto Paulus Hermanto, "Strategi Pembinaan Pemimpin Berkarakter Kristen Sebagai Upaya Gereja Mempersiapkan Generasi Muda Menghadapi Bonus Demografi 2030," *Didache: Journal of Christian Education* 4, no. 2 (December 2023): 208.

ketat, melainkan tanggung jawab moral dan etika yang dipercayakan padanya.⁵⁴ Hal ini bukan berarti mendukung segala yang ada di dalamnya menjadi sebuah keharusan untuk dikonsumsi para remaja, namun orangtua diharapkan dapat sekreatif mungkin dalam membagikan atau menyampaikan Firman Tuhan dengan memanfaatkan sarana dan media teknologi yang tersedia sebagai bagian dari informasi yang perlu diketahui dan di sebarkan dalam menghidupi nilai-nilai sosial yang luhur.

Dalam eksistensinya ayah memiliki peran penting dalam proses pertumbuhan anak-anak. Berbicara mengenai keluarga menjadi sosok penting dalam proses menanamkan karakter kepemimpinan remaja, berikut figur ayah di dalam keluarga yang perlu dipahami sebagai wujud implementasinya.

Figur Ayah sebagai Teladan

Keteladanan dari ayah merupakan tindakan yang dapat ditularkan kepada anak-anak. Keluarga yang dapat memberikan teladan yang baik menunjukkan kualitas hidup yang baik dari keluarganya. Kualitas keluarga yang baik yang diturunkan orangtua kepada anak akan membuat anggota keluarga juga memiliki kualitas kehidupan yang baik.

Ayah yang memiliki teladan akan menjadi perhatian bagi orang di sekelilingnya, yang tentunya juga anak-anaknya, atau ayah sebagai *role model* akan menjadi teladan bagi anak-anak yang di dalamnya. Keteladanan ayah dalam keluarga akan menjadi kunci dalam keberhasilan untuk mempersiapkan serta membentuk kedewasaan dari anak di masa depan. Seperti diungkapkan Yanizon melalui keteladanan keluarga anak akan melihat sebuah tampilan yang akan membawa alam berpikirnya sesuai apa yang dia rasakan.⁵⁵

Bila anak merasa bahagia dan merasa ingin mengikuti jejak kedua orangtuanya, maka figur ayah dalam keluarga berhasil menjadi teladan, namun bila anak merasa tidak nyaman dan memiliki pemikiran berbeda, berarti ada sesuatu yang tidak menjadi contoh telah masuk ke dalam pikiran anak. Efeknya adalah anak akan dapat menjadi sesuai apa yang dipraktikkan dalam keluarga atau tidak. Demikian pentingnya figur ayah dalam keluarga menjadi teladan dalam menghadapi era *society 5.0* bagi remaja masa kini.

Dampak dari figur ayah melalui keteladanannya adalah anak menjadi sosok yang tangguh dan berani dalam mengambil keputusan. Seperti dikatakan Santosa bahwa peran orangtua menolong anak menjadi pribadi yang berani mengambil keputusan berdasarkan keyakinan sebagai orang percaya.⁵⁶ Lebih lanjut, menjadi sosok yang tangguh dalam

⁵⁴ Guntur Firman Apri Yanto and Verry Willyam, "Penggunaan Problem Solving Melalui Pendekatan Coaching Dalam Kepemimpinan Kristen Masa Kini," *KINAA: Jurnal Kepemimpinan Kristen dan Pemberdayaan Jemaat* 4, no. 2 (2023): 142–161.

⁵⁵ Ahmad Yanizon, "PERAN ORANGTUA TERHADAP PERKEMBANGAN MORAL ANAK DALAM KELUARGA MORAL DEVELOPMENT OF CHILDREN THROUGH THE ROLE OF PARENTS IN A FAMILY," *KOPASTA: Jurnal Program Studi Bimbingan Konseling* 3, no. 2 (2017).

⁵⁶ Santosa, "Urgensi Peran Orang Tua Membangun Kepemimpinan Anak Di Era Disrupsi Teknologi Berdasarkan Ulangan 6: 6-9."

menghadapi tantangan zaman yang semakin berubah, merujuk apa yang dikatakan Willyam bahwa remaja dapat menjadi individu yang bisa diandalkan di masa depan.⁵⁷ Demikian ayah dapat diartikan memberikan pengaruh yang konstan dalam menanamkan sikap kepemimpinan pada anak remaja, terutama melalui keteladanan ayah sebagai sosok yang berani dan tangguh menghadapi masalah.

Figur dalam Iman

Bagian terpenting dalam figur ayah yang harus diingat adalah mengajar anak-anaknya untuk hidup sesuai dengan kebenaran. Dalam iman Kristen, kebenaran berasal dari firman Tuhan yang wajib dibaca dalam kehidupan orang percaya. Pendidikan iman dalam keluarga harus dimulai sejak dini sehingga anggota keluarga memiliki sikap takut akan Tuhan, mengasihi Tuhan, dan mengimani Tuhan sebagai Juruselamat dalam hidupnya. Keluarga yang menanamkan kebenaran dan menjadi teladan dalam segala aspek hidupnya menjadikan keluarga memiliki fondasi yang kuat dalam iman. Dasar firman Tuhan mengenai figur ayah menanamkan sikap takut akan Tuhan terdapat dalam Ulangan 6:4-7. Santosa menekankan pentingnya figur keluarga di masa kini untuk terus menerus menghidupi nilai-nilai dari pola pendidikan ini sebagai wujud menjadikan anak-anak sebagai manusia yang benar di era disrupsi.⁵⁸

Seorang Nuh adalah sosok ayah yang bisa diandalkan dalam iman kepada Allah. Figur ini dapat dijadikan representasi seorang pemimpin keluarga yang memiliki iman yang teguh. Dalam tulisannya, Seno mengatakan bahwa Nuh merupakan orang yang setia menanti janji keselamatan dari Allah, meskipun dicemooh semua orang, dia mampu tetap beriman kepada Allah Elohim dalam janji-janji-Nya.⁵⁹ Sosok lain yang dapat dijadikan figur ayah yang beriman dan saleh adalah Ayub. Mengutip Anon dalam tulisannya, bahwa Allah menjadikan Ayub sebagai bukti manusia yang dapat bertahan dalam kesesakan, memiliki iman yang kokoh akan penyertaan Allah.⁶⁰ Apabila merujuk dari para tokoh ayah dari kedua figur tersebut, dapat diartikan melalui kebenaran, figur ayah yang direlevansikan terhadap sosok ayah dalam menurunkan iman sebagai dasar kepercayaan terhadap Kristus kepada anak-anak. Mengajarkan mereka bagaimana pengorbanan dan kebangkitan Kristus sebagai wujud kasih-Nya kepada orang percaya dan mengimani Dia sebagai Tuhan dan Juruselamat. Mengenalkan Kristus sebagai dasar iman kepada anak, akan membawa mereka kepada pemikiran seorang yang hidupnya bukan lagi sebuah

⁵⁷ Verry Willyam, "Kepemimpinan Kristen Bagi Remaja Di Era Disrupsi Teknologi 'Ekspektasi Vs Realita,'" in *Bunga Rampai Kepemimpinan Anak Dan Remaja*, ed. Eny Suprihatin, 1st ed. (Yogyakarta: KBM Indonesia, 2023), 33–43.

⁵⁸ Santosa, "Urgensi Peran Orang Tua Membangun Kepemimpinan Anak Di Era Disrupsi Teknologi Berdasarkan Ulangan 6: 6-9."

⁵⁹ Imanoel Seno Nugroho and Verry Willyam, "Kontribusi Karakter Nuh Dalam Noatic Covenant Dan Implementasinya Bagi Orang Percaya Masa Kini," *Philoxenia: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 1 (2023): 25–34.

⁶⁰ Anon Dwi Saputro and Paulus Kunto Baskoro, "Allah Berperan Di Belakang Layar Dalam Penderitaan Orang Percaya," *Sanctum Domine: Jurnal Teologi* 12, no. 2 (2023): 133–152.

kesia-siaan, melainkan hidupnya yang dapat menjadi berkat. Kristus memberikan teladan dalam kepemimpinannya, anak pun dapat melihat itu sebagai sebuah gambaran pemimpin yang sempurna, mau mengasihi, rela berkorban, berintegritas, bertanggungjawab, rendah hati dan berani. Melalui hal tersebut keluarga dapat mengajarkan iman dan sikap kepemimpinan yang benar dalam menjadi remaja Kristen di era *society* 5.0.

Figur dalam Gaya Hidup

Era teknologi membuat gaya hidup semakin dituntut untuk menyesuaikan dengan perubahan yang ditawarkan. Dalam aspek kehidupan di era *society* 5.0, gaya hidup menjadi penilaian bagi orang lain, sehingga berbagai upaya dilakukan untuk mampu memiliki gaya hidup yang bisa diterima orang banyak. Dalam figur ayah, harus bersikap bijaksana ketika menampilkan gaya hidup di hadapan anak-anaknya. Salah satunya dengan memberikan fasilitas yang sesuai dengan kebutuhan anak, bukan berlebihan. Akibat bila memberikan kebutuhan yang berlebihan kepada anak, akan menjadikan mereka tumbuh dalam serba kecukupan dan tidak mampu berdiri sendiri dalam menghadapi dunia luar. Hal ini akan berakibat fatal nantinya, seperti dikatakan San, bahwa pola asuh yang keliru akan mengakibatkan anak menjadi manja dan tidak mau mendengarkan apa yang dikatakan dengan benar.⁶¹

Gaya hidup ayah dapat menjadi satu segmentasi dalam pembentukan karakter seorang remaja. Seperti yang dikatakan Boldt bila seorang ayah menunjukkan pola hidup sehat, anak akan serta melakukan hal yang sama, sebaliknya bila buruk gaya hidup yang dimiliki menjadikan anak tumbuh sebagai anak yang tidak memiliki visi untuk masa depannya.⁶² Demikian juga Saranga mengatakan bahwa model yang dilihat seorang remaja dalam kepemimpinan adalah ayah, bila seorang ayah memiliki gaya hidup yang mengutamakan *hedonism* dapat menularkan hal tersebut kepada anak menjadi lebih boros dan memerlukan orangtua dalam mencukupi kebutuhannya.⁶³ Figur ayah bagi anak lebih penting terutama dalam menunjukkan cara hidup yang sederhana tanpa bersikap konsumtif sekalipun mampu secara materil. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa orangtua harus bijaksana dalam menjalani kehidupannya, terutama bagi anak-anaknya. Karena mereka harus menjadi teladan dalam memenuhi kebutuhan anak-anak sesuai kemampuan masing-masing dan mewujudkan karakter anak yang meneladani orangtua, terutama menjawab tantangan di era *society* 5.0 dengan gempuran digitalisasi kehidupan manusia dan kebutuhan yang terus meningkat.

⁶¹ Adristinindya Citra Nur Utami and Tri Raharjo Santoso, "Pola Asuh Orang Tua Dan Kenakalan Remaja," *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial* 4, no. 1 (2021): 1–15.

⁶² James Nathan Boldt, *Spiritual Fatherhood, Mentorship, and Relational Reciprocity: Examining the Apostle Paul's Relationship to Timothy As a Model for Church Leadership Development* (Atlanta, 2020).

⁶³ Frangkly Sanning Saranga, "No Gaya Hidup Hedonis Calon Hamba Tuhan Dan Hubungannya Dalam Pelayanannya," no. september 2016 (n.d.): 1–6.

KESIMPULAN

Remaja dengan problematika di dalamnya diperhadapkan dengan situasi perubahan yang begitu cepat. Teknologi merupakan bagian yang menjadi situasi yang dihadapi oleh generasi ini. Remaja dengan segala keterbatasannya mencoba memberikan yang terbaik bagi pertumbuhan dan kebutuhan dirinya. Wajib diketahui orangtua, sisi positif di balik perkembangan teknologi dapat dimanfaatkan sebagai sarana bagi remaja dalam menolong memiliki kehidupan yang progresif, tidak tertinggal dan lebih inovatif.

Bagi ayah, menjadi figur dalam proses pertumbuhan remaja merupakan hal yang penting. Ayah bertanggung jawab dalam proses pertumbuhan diri remaja, dimana ada keteladanan yang dilihat oleh mereka. Melalui figur ayah, remaja mendapat pembinaan, berupa karakter dan sikap yang benar. Pada akhirnya, kualitas remaja akan menjadi citra dari keluarga dimana dirinya dilahirkan dan dibina. Dengan demikian, figur ayah menjadi bagian dalam jawaban bagi remaja dalam memunculkan kepemimpinan dalam diri remaja di era teknologi *society 5.0*.

DAFTAR PUSTAKA

- . *Alkitab*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia (LAI), 2007.
- A. Hamzah. *Metode Penelitian Kepustakaan Library Research*. Literacy Nusantara, 2020.
- Ahmadi, F, H Ibda, and D M Wijayanti. *Konsep Dan Aplikasi Literasi Baru Di Era Revolusi Industri 4.0 Dan Society 5.0*. CV. Pilar Nusantara, 2019.
- Aprilia, Rizki, Sri Hendrawati, and Aat Sriati. "Tingkat Kecanduan Media Sosial Pada Remaja." *Journal of Nursing Care* 3, no. 1 (2020).
- Berns, Sandra. "Folktales of Legality: Family Law in the Procedural Republic the Narrative Structure of Family Law." *Law and Critique* 11 (2000): 1–24.
- Boldt, James Nathan. *Spiritual Fatherhood, Mentorship, and Relational Reciprocity: Examining the Apostle Paul's Relationship to Timothy As a Model for Church Leadership Development*. Atlanta, 2020.
- Duvall, Evelyn Millis. "Family Development." (1957).
- Gultom, Joni Manumpak Parulian. "Sinergisitas Gereja Dan Influencer Rohani Dalam Pemulihan Gambar Diri Native Digital." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 5, no. 2 (2023): 526–545.
- Hanum, Hasni. "Fatherless Country: Pengertian, Dampak Dan Peran Ayah Bagi Anak." *Kabar Aktual*.
- Hartono, Handreas. "Membentuk Karakter Kristen Pada Anak Keluarga Kristen." *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 2, no. 1 (2018): 62–69.
- Haryanto, Sri, Asep Abdul Aziz, Abdul Wahab Syakhrani, Shohib Muslim, and Loso Judijanto. "URGENSI PENDIDIKAN KARAKTER REMAJA DI ERA SOCIETY 5.0." *ENTINAS: Jurnal Pendidikan Dan Teknologi Pembelajaran* 2, no. 1 (2024): 1–9.
- Haryono, Timotius. "Implementasi Prinsip Kepemimpinan Bapa Dalam Keluarga Kristen Di Era New Normal Pandemi COVID-19." *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 1 (2020): 1–13.

- Hermanto, Yanto Paulus, Christine Christine, Guntur Hari Mukti, Christopher Santoso, and Yonas Pasiran Ady Prayitno. "Sikap Hormat Anak Terhadap Orang Tua Berdasarkan Prinsip Alkitab." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 5, no. 1 (January 2021): 80.
- Hikmatullah, Hikmatullah. "Kepribadian Dan Keteladanan Orang Tua Terhadap Anak Millenial Dalam Keluarga Islam." *Jurnal Hukum Perdata Islam* (2020).
- Julianus, Julianus, Tri Murni Situmeang, Shintike Maya, Fransiskus Irwan Widjaja, and Talizaro Tafonao. "Kepemimpinan Keluarga Sebagai Wadah Dalam Mempersiapkan Pemimpin Masa Depan Berdasarkan Nilai-Nilai Kristen." *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 3, no. 1 (2022): 31–45.
- Kamarudin, and Novianty Djafri. "Urgensi Pendidikan Karakter Pada Era Society 5.0." *Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 2, no. 1 (2023): 17–23.
- Kataria, Chan, and Grainia Long. "Learning Today, Leading Tomorrow" (n.d.).
- Mangoli, Yefta Yan, and Charles Yermias Boimau. "Keteladanan Keluarga Gembala Sidang Dalam Pelayanan Pengembalaan." *HARVESTER: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 9, no. 1 (2024).
- Megawangi, Ratna. "Pengembangan Program Pendidikan Karakter Di Sekolah: Pengalaman Sekolah Karakter." *Jakarta: Indonesia Heritage Foundation (IHF)* (2010).
- N.K, Denzin. *Handbook of Qualitative*. Edited by Lincoln Y.S. London: Sage publications, 1994.
- Nababan, Damayanti. "Keluarga Kristen Sebagai Keluarga Allah." *Jurnal Christian Humaniora* 3, no. 1 (2019): 1–11.
- Nasution, Ahmad Yani, and Moh Jazuli. "Menangkal Degradasi Moral Di Era Digital Bagi Kalangan Millenial." *Jurnal Pengabdian Dharma Laksana* 3, no. 1 (2020).
- Nggebu, Sostenis. "Desain Allah Bagi Anak Dan Remaja, Membesarkan Anak Semakin Mendewasakan Orang Tua." In *Bandung: Biji Sesawi*, 171, 2016.
- Nichols, Tom, and Matinya Kepakaran. "Perlawanan Terhadap Pengetahuan Yang Telah Mapan Dan Mudaratnya." *Jakarta: Jakarta: Gramedia* (2018).
- Nugroho, Imanoel Seno, and Verry Willyam. "Kontribusi Karakter Nuh Dalam Noatic Covenant Dan Implementasinya Bagi Orang Percaya Masa Kini." *Philoxenia: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 1 (2023): 25–34.
- O'Keefe, Gwenn Schurgin, and Kathleen Clarke-Pearson. "The Impact of Social Media on Children, Adolescents, and Families." *Pediatrics* 127, no. 4 (2011): 800–804.
- Parida, Naumi, Yuni Kurniawati, and Verry Willyam. "Implementasi Sikap Toleransi Beragama Dan Pengaruhnya Bagi Anak Di Era Disrupsi." *DIDAKTIKOS: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 1 (2023): 44–55.
- Portugal, Ed, and Gary Yukl. "Perspectives on Environmental Leadership." *The Leadership Quarterly* 5, no. 3–4 (1994): 271–276.
- Purnomo, A, N Asitah, T H Latukismo, E Rosyidah, and B K Kurniawan. "Society 5.0 Publication Mapping Using a Scientometric Perspective." *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* 729, no. 1 (April 2021): 012141.
- Rulmuzu, Fahrul. "Kenakalan Remaja Dan Penanggannya." *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan)* 5, no. 1 (2021).
- Samarena, Desti, and Harls Evan R Siahaan. "Memahami Dan Menerapkan Prinsip Kepemimpinan Orang Muda Menurut 1 Timotius 4: 12 Bagi Mahasiswa Teologi." *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 2, no. 1 (2019): 1–13.

- Santosa, Santosa. "Urgensi Peran Orang Tua Membangun Kepemimpinan Anak Di Era Disrupsi Teknologi Berdasarkan Ulangan 6: 6-9." *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 2, no. 1 (2021): 71–88.
- Saputro, Anon Dwi, and Paulus Kunto Baskoro. "Allah Berperan Di Belakang Layar Dalam Penderitaan Orang Percaya." *Sanctum Domine: Jurnal Teologi* 12, no. 2 (2023): 133–152.
- Saragih, Diany Rita P. "Implementasi Kepemimpinan Kristen." *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik dan Agama* 2 (2019).
- Saranga, Frangkly Sanning. "No Gaya Hidup Hedonis Calon Hamba Tuhan Dan Hubungannya Dalam Pelayanannya," no. september 2016 (n.d.): 1–6.
- Sejati, Wahyu Kinanti, Yanri Yunita, Serli Mone, Mersi Prastika Dau, and Rima Indah Kasiati. "Kajian Relasional Parenting Orang Tua Otoriter Terhadap Kenakalan Remaja." *DIDAKTIKOS: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 7, no. 1 (2024): 30–41.
- Siahaya, Johannis. "Kepemimpinan Kristen Dalam Pluralitas Indonesia." *Jurnal Teruna Bhakti* 1, no. 1 (2019): 1.
- Simangunsong, Meriko Zonnedi, and Yanto Paulus Hermanto. "Strategi Pembinaan Pemimpin Berkarakter Kristen Sebagai Upaya Gereja Mempersiapkan Generasi Muda Menghadapi Bonus Demografi 2030." *Didache: Journal of Christian Education* 4, no. 2 (December 2023): 208.
- Sujana, I Putu Windu Mertha, Sukadi Sukadi, I Made Riyan Cahyadi, and Ni Made Widya Sari. "Pendidikan Karakter Untuk Generasi Digital Native." *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha* 9, no. 2 (2021): 518–524.
- Suprihatin, Eny, Rinto Fernando Simorangkir, Verry Willyam, and Other. *Kepemimpinan Anak Dan Remaja*. KBM Indonesia, 2023.
- Suryana, Ermis, Siska Wulandari, Eci Sagita, and Kasinyo Harto. "Perkembangan Masa Remaja Akhir (Tugas, Fisik, Intelektual, Emosi, Sosial Dan Agama) Dan Implikasinya Pada Pendidikan." *JHIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5, no. 6 (2022).
- Suryani, Fitria Listie, and Ch Heni Dwi Suwarti. "Instagram Dan Fashion Remaja." *Jurnal Kommas* 205, no. 1 (2014): 76–77.
- Susanto, Hery. "Pengetahuan Akan Kebenaran Sebagai Dasar Kesaksian Orang" 12, no. 1 (2023): 47–59.
- Timotius, K H. *Kepemimpinan Dan Kepengikutan: Teori Dan Perkembangannya*. Penerbit Andi, 2016.
- Tong, Stephen. "Tahta Kristus Dalam Keluarga." *Surabaya: Momentum* (2011).
- Topayung, Samuel Linggi. "Urgensi Kepemimpinan Kristen Di Era Society 5.0." *KINAA: Jurnal Kepemimpinan Kristen dan Pemberdayaan Jemaat* 3, no. 2 (January 2023): 111–124.
- Uran, Louis. "Membangun Keluarga Bahagia." *Medan: Bina Media Perintis* (2008).
- Utami, Adristinindya Citra Nur, and Tri Raharjo Santoso. "Pola Asuh Orang Tua Dan Kenakalan Remaja." *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial* 4, no. 1 (2021): 1–15.
- Utey, Bob. *Perjalanan Penginjilan Paulus Ke-4: I Timotius, Titus Dan II Timotius*. Vol.2. USA: Bible Lessons International, 2001.
- Wasikin, Samuel, and Verry Willyam. "Kualitas Orang Benar Di Tengah Relativitas Postmodernisme." *SANCTUM DOMINE: JURNAL TEOLOGI* 13, no. 1 (December 2023): 19–36.
- Waty, Fries, Tjutjun Setiawan, and Yanto Paulus Hermanto. "Mengatasi Degradasi Moral

- Anak Remaja Akibat Pengaruh Media Sosial.” *Kharisma: Jurnal Ilmiah Teologi* 3, no. 1 (2022): 39–53.
- Willyam, Verry. “Analisis Kata ‘Gembala’ Pada Mazmur 23: 1 Dan Implikasinya Dalam Praktik Kepemimpinan Kristen Di Era Disrupsi Teknologi.” *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 4, no. 1 (2023): 66–79.
- . “Kepemimpinan Kristen Bagi Remaja Di Era Disrupsi Teknologi ‘Ekspektasi Vs Realita.’” In *Bunga Rampai Kepemimpinan Anak Dan Remaja*, edited by Eny Suprihatin, 33–45. 1st ed. Yogyakarta: KBM Indonesia, 2023.
- Yanizon, Ahmad. “PERAN ORANGTUA TERHADAP PERKEMBANGAN MORAL ANAK DALAM KELUARGA MORAL DEVELOPMENT OF CHILDREN THROUGH THE ROLE OF PARENTS IN A FAMILY.” *KOPASTA: Jurnal Program Studi Bimbingan Konseling* 3, no. 2 (2017).
- Yanto, Guntur Firman Apri, and Verry Willyam. “Penggunaan Problem Solving Melalui Pendekatan Coaching Dalam Kepemimpinan Kristen Masa Kini.” *KINAA: Jurnal Kepemimpinan Kristen dan Pemberdayaan Jemaat* 4, no. 2 (2023): 142–161.
- Zega, Yunardi Kristian. “Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga: Upaya Membangun Spiritualitas Remaja Generasi Z.” *LUKNOS: Jurnal Sekolah Tinggi Teologia Pelita Dunia* 7, no. 1 (2021): 105–116.